

Pustaka Literasi: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran

<https://jurnal.kopebupustaka.id/literasi>

Analisis Bahasa dan Ideologi Dalam Teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di Jenjang SMP

¹Firna Kiswati Arbaina, ²Difka Susianti, ³Dwi Setiyawan

¹STKIP Darussalam Cilacap

Email: ¹firmaarbaina52@gmail.com, ²difkasusianti95@gmail.com, ³dwisetiyawan16@gmail.com

Abstract

Indonesian language textbooks at the junior high school (SMP) level serve not only as a medium for language learning but also as a means of conveying certain values and ideologies to students. The language used in textbooks plays a crucial role in shaping students' perspectives, attitudes, and social understanding. This article aims to analyze the use of language and ideological content contained in Indonesian language textbooks for junior high schools. This research uses a qualitative approach using critical discourse analysis. The research data consists of reading texts, exercises, and written discourse contained in Indonesian language textbooks for junior high schools. Data collection was conducted through documentation studies, while data analysis focused on the study of lexical choices, syntactic structures, and discourse strategies that represent specific ideologies. The analysis shows that Indonesian language textbooks for junior high schools contain dominant ideologies, reflected in the use of language that emphasizes values of nationalism, morality, discipline, and a perceived ideal social order. These findings demonstrate that Indonesian language textbooks for junior high schools are not ideologically neutral but play a role in shaping students' mindsets and attitudes through the language used. Therefore, a critical approach is required from both educators and students in utilizing textbooks as learning resources.

Keywords: language, ideology, textbooks, critical discourse analysis, Indonesian junior high school

Abstrak

Buku pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai dan ideologi tertentu kepada peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam teks buku pelajaran berperan penting dalam membentuk cara pandang, sikap, serta pemahaman sosial siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dan muatan ideologis yang terkandung dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Data penelitian terdiri atas teks bacaan, latihan, dan wacana tulis yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data difokuskan pada kajian pilihan leksikal, struktur sintaksis, serta strategi wacana yang merepresentasikan ideologi tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP memuat ideologi dominan yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang menekankan nilai nasionalisme, moralitas, kedisiplinan, serta tatanan sosial yang dianggap ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP tidak bersifat netral secara ideologis, melainkan berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap peserta didik melalui bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dari pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan buku pelajaran sebagai sumber pembelajaran.

Kata kunci: bahasa, ideologi, buku pelajaran, analisis wacana kritis, Bahasa Indonesia SMP



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite:

Amam, A. & Noto, M. S. (2024). Title Written in English. *Jurnal Pustaka Literasi*. 11(1), 01-05

Article History:

Sent _____, Revised _____, Accepted .

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), buku pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu sumber belajar utama bagi siswa. Melalui buku tersebut, peserta didik tidak hanya dilatih keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga diperkenalkan pada berbagai nilai yang disampaikan melalui teks pembelajaran. Oleh sebab itu, buku pelajaran tidak semata-mata berfungsi sebagai bahan ajar bahasa, melainkan juga sebagai media penyampaian pandangan dan nilai tertentu kepada siswa. Penggunaan bahasa dalam buku pelajaran tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya netral. Cara pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta penyajian informasi dapat mencerminkan sikap, nilai, dan ideologi tertentu. Dalam konteks pendidikan, ideologi yang tersirat dalam teks pembelajaran berpotensi membentuk cara berpikir dan sikap siswa terhadap diri mereka sendiri, masyarakat, serta lingkungan sosial. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena siswa SMP masih berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh nilai-nilai yang mereka peroleh dari bahan bacaan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa buku pelajaran sering kali mengandung ideologi dominan yang disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa. Ideologi tersebut umumnya berkaitan dengan nilai-nilai seperti nasionalisme, moralitas, kedisiplinan, dan gambaran mengenai tatanan sosial yang dianggap ideal. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara bahasa dan ideologi dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP masih terbatas dan memerlukan kajian lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan bahasa serta muatan ideologis yang terdapat dalam teks buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Diharapkan, penelitian ini dapat mendorong munculnya sikap yang lebih kritis terhadap isi buku pelajaran, baik dari kalangan guru maupun siswa. Dengan demikian, buku pelajaran dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran secara lebih sadar dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menelaah teks dan makna bahasa, bukan angka. Analisis wacana kritis digunakan untuk melihat bagaimana bahasa dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengandung dan menyampaikan ideologi tertentu. Data penelitian berupa teks bacaan, instruksi pembelajaran, dan latihan soal yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Buku pelajaran yang dianalisis merupakan buku yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pemilihan data dilakukan secara sengaja dengan memilih teks-teks yang diduga memiliki muatan ideologis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan teks-teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis teks, yang berfokus pada penggunaan kata, susunan kalimat, dan penilaian yang muncul dalam teks. Tahap kedua adalah analisis praktik wacana, yaitu melihat bagaimana teks digunakan dalam konteks pembelajaran. Tahap ketiga adalah analisis praktik sosial, yang bertujuan untuk mengungkap ideologi yang terkandung di balik penggunaan bahasa tersebut. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan penjelasan yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya buku yang digunakan pada kelas VII, diperoleh temuan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran tersebut tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampaian materi kebahasaan. Bahasa dalam buku pelajaran juga berperan sebagai sarana penyebaran nilai, norma, dan ideologi tertentu yang secara tidak langsung diarahkan kepada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa setiap unsur kebahasaan mulai dari pilihan kata, struktur kalimat, bentuk dialog, hingga perumusan tugas mengandung pesan ideologis yang selaras dengan tujuan pendidikan formal. Secara umum, ideologi yang paling dominan ditemukan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP adalah ideologi nasionalisme, moralitas, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tatanan sosial. Ideologi tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan hadir secara implisit melalui contoh-contoh teks dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, buku pelajaran dapat dipahami sebagai media yang secara halus membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku siswa sesuai dengan nilai yang diharapkan oleh sistem pendidikan. Analisis ini mengungkapkan bahwa bahasa dalam buku teks sekolah menengah pertama di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pedagogis tetapi juga menyampaikan nilai-nilai ideologis tertentu. Secara deskriptif, struktur kalimat dalam teks penjelasan dan persuasif cenderung menggunakan modus deklaratif yang membangun realitas sebagai kebenaran absolut. Kosakata yang dominan berkaitan dengan tema pembangunan, modernitas, dan kohesi sosial. Penggunaan kata ganti "kita" dan "kami" dalam teks-teks ini secara retorik bertujuan untuk menyatukan identitas siswa dalam kerangka nasionalis yang homogen dan secara implisit membangun ideologi persatuan dalam menghadapi keragaman subkultur.

Ketidakjelasan ideologis dalam buku teks ini sering diperkuat oleh penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi, yang mengaburkan aktor di balik suatu peristiwa. Dalam teks berita atau laporan yang disajikan, penggunaan struktur linguistik ini cenderung mengaburkan tanggung jawab sosial dan menggambarkan fenomena sebagai sesuatu yang terjadi secara alami. Misalnya, ketika membahas masalah lingkungan atau ketidaksetaraan sosial, bahasa yang digunakan seringkali tidak merujuk pada tindakan atau partai politik tertentu, tetapi menyajikannya sebagai tantangan kolektif yang harus diterima. Hal ini secara ideologis menumpulkan kemampuan berpikir kritis siswa, menghambat kemampuan mereka untuk menyelidiki penyebab masalah dan malah mengarahkan mereka pada sikap pasif dan menerima realitas yang ada.

Analisis representasi sosial mengungkapkan pola yang menguntungkan tokoh-tokoh yang mencerminkan status quo. Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat digambarkan sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang tak terbantahkan, sementara suara murid dan kaum muda hanya didengar dalam konteks kepatuhan dan imitasi. Dinamika kekuasaan asimetris ini dilegitimasi oleh dialog yang kaku dan formal yang menyisakan sedikit ruang untuk perbedaan pendapat atau negosiasi makna. Dari perspektif sosiolinguistik, hal ini mereduksi murid menjadi "objek pendidikan" daripada "subjek kritis" yang mampu membentuk nilai-nilai mereka sendiri. Pada akhir, keberadaan ideologi hagemonik ini memiliki konsekuensi serius bagi pengembangan keterampilan membaca kritis di sekolah. Jika buku teks terus menyajikan an realitas yang harmonis dan seragam melalui bahasa normatif, siswa akan kesulitan untuk memahami kompleksitas masyarakat yang ditandai oleh kepentingan yang saling bertentangan. Bahasa dalam buku teks cenderung bertindak sebagai "benteng," melindungi siswa dari realitas sosial yang bermasalah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menggunakan strategi analisis teks di kelas dan mendorong siswa untuk memeriksa hal-hal yang "tidak terucapkan" (keheningan) dalam teks dan untuk memahami bahwa bahasa adalah bidang dinamis yang penuh dengan kepentingan yang saling bertentangan.

Ideologi dalam Pilihan Bahasa Teks Pembelajaran

Analisis terhadap teks bacaan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan cenderung menekankan nilai-nilai yang bersifat normatif dan ideal. Dalam teks-teks yang bertema kehidupan sekolah, lingkungan, dan masyarakat, siswa sering digambarkan sebagai individu yang patuh terhadap aturan, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini tampak dari penggunaan kosakata yang bersifat mengikat dan normatif, seperti wajib, harus, sebaiknya, dan tidak boleh.

Salah satu contoh kalimat yang dianalisis adalah sebagai berikut:

“Setiap siswa wajib mematuhi peraturan sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang tertib dan nyaman.”

Kalimat di atas tidak hanya menyampaikan informasi mengenai aturan sekolah, tetapi juga membangun pemahaman bahwa kepatuhan merupakan kewajiban moral. Penggunaan kata wajib dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya tekanan ideologis yang mengarah pada pembentukan sikap disiplin dan kepatuhan. Kalimat ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan kewajiban moral yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, dalam teks bertema kebangsaan dan kebudayaan, ditemukan penggunaan kosakata yang menekankan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Contoh kalimat yang dianalisis sebagai berikut:

“Sebagai generasi muda, kita harus bangga terhadap budaya bangsa dan berperan aktif dalam melestarikannya.”

Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana ideologi nasionalisme ditanamkan melalui bahasa yang bersifat persuasif. Penggunaan frasa harus bangga dan berperan aktif mengarahkan siswa untuk menerima nilai nasionalisme sebagai sikap yang ideal dan patut dimiliki. Selain itu, dalam teks yang bertema kebangsaan, budaya, dan sejarah, ditemukan penggunaan kosakata yang menekankan rasa bangga, cinta tanah air, dan loyalitas terhadap bangsa. Frasa seperti generasi muda, pahlawan bangsa, melestarikan budaya, dan jati diri nasional digunakan secara berulang. Pengulangan ini memperkuat internalisasi ideologi nasionalisme pada diri siswa. Bahasa yang digunakan bersifat persuasif dan emotif, sehingga mendorong siswa untuk menerima nasionalisme sebagai nilai yang ideal dan tidak terpisahkan dari identitas mereka.

Struktur Kalimat dan Penyajian Informasi

Struktur kalimat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP umumnya berbentuk kalimat deklaratif dan imperatif. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi seolah-olah sebagai fakta yang sudah mapan dan tidak dapat diperdebatkan. Sementara itu, kalimat imperatif banyak digunakan dalam instruksi pembelajaran dan tugas, yang secara langsung mengarahkan tindakan siswa.

Pola penyajian informasi yang dominan bersifat satu arah. Teks jarang memberikan ruang bagi sudut pandang alternatif atau pandangan yang berbeda. Hal ini terlihat dalam teks eksposisi dan narasi yang menyajikan suatu nilai atau sikap sebagai kebenaran umum. Akibatnya, siswa cenderung menerima isi teks secara pasif. Pola ini memperlihatkan bahwa buku pelajaran berfungsi sebagai alat legitimasi nilai-nilai dominan yang diusung oleh institusi pendidikan. Dalam perspektif analisis wacana kritis, struktur kalimat semacam ini berkontribusi pada pembentukan kesadaran siswa yang patuh dan konformis. Bahasa tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara siswa memahami realitas sosial.

Dialog sebagai Media Penanaman Nilai Ideologis

Dialog merupakan salah satu bentuk teks yang sering digunakan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Dialog biasanya disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, atau masyarakat. Meskipun tampak sederhana, dialog-dialog tersebut mengandung pesan ideologis yang kuat. Sebagai contoh, dialog antara guru dan siswa yang membahas pentingnya menaati tata tertib sekolah menunjukkan relasi hierarkis yang jelas. Guru digambarkan sebagai figur otoritas yang memberikan pertanyaan atau arahan, sementara siswa digambarkan sebagai pihak yang menerima dan menyetujui nilai tersebut. Pola dialog semacam ini menegaskan ideologi kepatuhan dan legitimasi otoritas guru. Dialog antarsiswa juga sering menampilkan nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Tokoh yang berperilaku sesuai dengan norma selalu digambarkan secara positif dan mendapatkan pengakuan. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang jarang ditampilkan atau jika ditampilkan, selalu diakhiri dengan penyesalan dan perbaikan sikap. Pola ini membentuk gambaran moral yang bersifat hitam-putih, sehingga siswa diarahkan untuk memahami perilaku baik dan buruk secara sederhana.

Buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP juga banyak menggunakan dialog sebagai contoh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dialog-dialog ini sering digunakan dalam kegiatan membaca, bermain peran, atau diskusi di kelas. Namun, dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai contoh kebahasaan, tetapi juga mengandung nilai ideologis. Contoh dialog yang dianalisis sebagai berikut:

Guru: "Mengapa kita harus menaati tata tertib sekolah?"

Siswa: "Karena dengan menaati aturan, suasana belajar menjadi lebih tertib dan semua siswa merasa nyaman."

Dialog ini menunjukkan hubungan yang hierarkis antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai pihak yang memberikan arahan, sedangkan siswa ditampilkan sebagai pihak yang menerima dan menyetujui nilai tersebut. Nilai kedisiplinan disampaikan secara persuasif dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan. Contoh dialog lain yang terdapat dalam teks cerita pendek adalah sebagai berikut:

Andi: "Aku mengembalikan dompet ini ke ruang guru karena bukan milikku." Budi: Kamu benar, bersikap jujur adalah hal yang harus kita lakukan."

Dialog tersebut menampilkan nilai kejujuran sebagai perilaku yang benar dan ideal. Tokoh yang berperilaku jujur digambarkan secara positif, sementara kemungkinan perilaku lain tidak ditampilkan. Pola ini menunjukkan bahwa buku pelajaran membangun gambaran moral yang bersifat hitam-putih, di mana perilaku yang sesuai norma selalu diberi penilaian positif.

Ideologi dalam Bentuk Tugas dan Latihan

Muatan ideologis dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP juga tampak dalam bentuk tugas dan latihan yang diberikan kepada siswa. Banyak tugas yang mengarahkan siswa untuk menulis atau menceritakan pengalaman tentang sikap positif, seperti menaati peraturan, membantu orang lain, atau menjaga kebersihan lingkungan.

Contoh instruksi tugas yang dianalisis sebagai berikut:

"Tuliskanlah pengalamanmu dalam menaati peraturan di sekolah dan jelaskan manfaatnya bagi dirimu dan orang lain."

Instruksi tersebut tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk merefleksikan dan menerima nilai kepatuhan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan penting. Itu menunjukkan bahwa kegiatan menulis tidak hanya bertujuan melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai kepatuhan. Siswa diarahkan untuk melihat kepatuhan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan ideal, tanpa diajak untuk mengkritisi aturan atau mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tugas pembelajaran berfungsi sebagai sarana reproduksi ideologi. Melalui aktivitas berbahasa, siswa secara tidak sadar menyerap dan mereproduksi nilai-nilai yang dianggap benar oleh sistem pendidikan. Dengan demikian, tugas pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai ideologis melalui kegiatan berbahasa. Selain itu tugas pembelajaran berfungsi sebagai sarana reproduksi ideologi. Melalui aktivitas berbahasa, siswa secara tidak sadar menyerap dan mereproduksi nilai-nilai yang dianggap benar oleh sistem pendidikan.

Representasi Sosial dalam Teks Buku Pelajaran

Buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP cenderung merepresentasikan kehidupan sosial yang tertib, harmonis, dan minim konflik. Jika konflik muncul dalam teks cerita, penyelesaiannya selalu mengarah pada kepatuhan terhadap norma dan nilai moral yang berlaku. Representasi ini menunjukkan bahwa buku pelajaran lebih menampilkan realitas sosial yang ideal dibandingkan realitas sosial yang kompleks. Siswa, guru, dan masyarakat dalam teks digambarkan memiliki peran yang jelas dan sesuai dengan norma yang berlaku. Siswa ditampilkan sebagai individu yang patuh dan rajin, guru sebagai figur otoritas yang bijaksana, dan masyarakat sebagai lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif. Gambaran ini memperkuat ideologi tentang tatanan sosial yang diharapkan oleh sistem pendidikan.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berangkat dari asumsi dasar analisis wacana kritis yang menyatakan bahwa bahasa tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu terikat pada kepentingan, kekuasaan, dan ideologi tertentu. Dalam konteks buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai medium pembelajaran linguistik, tetapi juga sebagai alat sosial yang secara sistematis membentuk cara berpikir, sikap, dan nilai peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi yang terkandung dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP bersifat dominan dan hegemonik. Ideologi tersebut hadir melalui pengulangan nilai-nilai tertentu seperti nasionalisme, moralitas, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan sosial. Pengulangan ini penting karena dalam perspektif analisis wacana kritis, sesuatu yang diulang secara terus-menerus akan dianggap sebagai kebenaran umum oleh pembaca. Dalam hal ini, siswa sebagai pembaca utama buku pelajaran berada pada posisi yang relatif pasif dan rentan menerima nilai-nilai tersebut tanpa proses refleksi kritis.

Banyaknya normatif yang digunakan dalam buku pelajaran memperlihatkan adanya relasi kuasa antara institusi pendidikan dan peserta didik. Kata-kata seperti wajib, harus, dan tidak boleh mencerminkan cara institusi pendidikan mengarahkan perilaku siswa melalui bahasa. Relasi kuasa ini tidak disampaikan secara represif, melainkan melalui mekanisme pedagogis yang tampak wajar dan mendidik. Dengan demikian, ideologi tidak dipaksakan secara terbuka, tetapi disisipkan secara halus melalui teks pembelajaran. Dari sudut pandang teori Fairclough, praktik wacana dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP dapat dipahami sebagai proses produksi dan konsumsi teks yang dikendalikan oleh institusi resmi, dalam hal ini negara melalui kurikulum dan kebijakan pendidikan. Buku pelajaran diproduksi berdasarkan standar kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga isi dan bahasa yang digunakan mencerminkan nilai-nilai yang dianggap ideal oleh pembuat kebijakan. Siswa sebagai konsumen teks tidak memiliki banyak ruang untuk menegosiasikan makna, karena teks disajikan sebagai sumber belajar yang otoritatif. Selain itu, praktik sosial yang melatarbelakangi teks buku pelajaran juga berpengaruh terhadap ideologi yang ditampilkan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan nasionalisme dianggap penting untuk menjaga stabilitas sosial dan persatuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika nilai-nilai tersebut menjadi ideologi dominan dalam buku pelajaran. Namun demikian, dominasi ideologi ini berpotensi menyederhanakan realitas sosial yang sesungguhnya kompleks dan penuh perbedaan. Representasi kehidupan sosial yang ideal dalam buku pelajaran seperti siswa yang selalu patuh, guru yang selalu benar, dan masyarakat yang harmonis dapat berdampak pada cara siswa memandang realitas. Siswa mungkin mengalami kesenjangan antara gambaran ideal dalam buku pelajaran dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika kesenjangan ini tidak dibahas secara kritis di kelas, siswa berisiko menginternalisasi pandangan bahwa realitas sosial seharusnya selalu sesuai dengan norma yang ditampilkan dalam teks, sehingga kurang peka terhadap keberagaman dan konflik sosial yang ada.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan ideologi. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai mediator antara teks dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan isi buku pelajaran, tetapi juga perlu membantu siswa memahami bahwa teks merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat dikritisi. Pembelajaran yang kritis dapat dilakukan dengan mengajak siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti sudut pandang siapa yang ditampilkan dalam teks, nilai apa yang dianggap paling penting, serta apakah ada sudut pandang lain yang tidak dimunculkan. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap bahasa dan ideologi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP memiliki peran ideologis yang signifikan dalam proses pendidikan. Buku pelajaran bukan sekadar alat bantu belajar, melainkan juga instrumen sosial yang turut membentuk pola pikir dan sikap generasi muda. Kesadaran terhadap fungsi ideologis ini menjadi penting agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung secara lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kebahasaan, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian ideologi. Bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran secara tidak langsung mengandung nilai, norma, dan pandangan tertentu yang diarahkan kepada peserta didik melalui teks bacaan, dialog, contoh kalimat, serta bentuk tugas dan latihan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa ideologi yang dominan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP meliputi nilai nasionalisme, moralitas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta gambaran mengenai tatanan sosial yang dianggap ideal. Ideologi tersebut disampaikan melalui pilihan leksikal yang bersifat normatif dan persuasif, seperti penggunaan kata wajib, harus, dan sebaiknya, serta melalui struktur kalimat deklaratif dan imperatif yang menyajikan nilai-nilai tertentu sebagai kebenaran umum. Pola kebahasaan ini membuat siswa cenderung menerima isi teks secara pasif tanpa didorong untuk mempertanyakan atau mengkritisi makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, dialog dan teks naratif dalam buku pelajaran turut membangun representasi sosial

yang relatif seragam. Siswa digambarkan sebagai individu yang patuh, rajin, jujur, dan bertanggung jawab, guru sebagai figur otoritas yang bijaksana dan selalu benar, serta masyarakat sebagai lingkungan yang harmonis dan mendukung nilai-nilai positif. Representasi ini menunjukkan bahwa buku pelajaran lebih menampilkan realitas sosial yang ideal dan normatif, sehingga kompleksitas kehidupan sosial yang sesungguhnya kurang tergambarkan secara utuh. Bentuk tugas dan latihan pembelajaran juga berperan penting dalam proses internalisasi ideologi. Melalui aktivitas berbahasa yang mengarahkan siswa untuk menulis, menceritakan, dan merefleksikan pengalaman-pengalaman positif sesuai norma, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga secara tidak sadar mereproduksi nilai-nilai ideologis yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan kemampuan linguistik sekaligus sebagai alat pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP tidak bersifat netral secara ideologis. Bahasa dalam buku pelajaran merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum dan kepentingan institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dari guru dan siswa dalam memanfaatkan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami bahwa teks dapat ditafsirkan, dianalisis, dan dikritisi. Lebih lanjut, intertekstualitas buku teks ini menyoroti pengaruh kuat dokumen kebijakan negara dan narasi nasionalis. Teks-teks tersebut secara implisit mengutip atau merujuk pada nilai-nilai luhur yang abstrak, tetapi jarang menghubungkannya dengan konflik sosial nyata atau terkini. Misalnya, teks tentang kerja sama timbal balik (Gotong Royong) sering disajikan dalam latar pedesaan yang ideal, tanpa membahas kompleksitas individualisme di daerah perkotaan atau tantangan digitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks cenderung mempertahankan status quo dan menghindari topik yang dapat memicu debat kritis di kelas.

Bahasa yang digunakan bertindak sebagai filter, memungkinkan siswa untuk hanya mengonsumsi realitas yang "tidak bermasalah". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar penguasaan aspek kebahasaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkontribusi dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan nilai peserta didik. Kesadaran terhadap muatan ideologi dalam buku pelajaran diharapkan mampu mendorong proses pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang terampil, tetapi juga individu yang kritis dan peka terhadap realitas sosial di sekitarnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji buku pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan atau kurikulum yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai muatan ideologi dalam teks pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan penelitian dengan mengombinasikan analisis wacana kritis dengan metode lain, seperti studi resepsi atau analisis semiotik, sehingga hasil

penelitian menjadi lebih mendalam dan bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan dan masukan berharga, serta kepada pihak-pihak yang telah membantu menyediakan sumber data dan referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). Analisis Wacana Kritis: Teori, Metodologi, dan Analisis pada Teks Buku Pelajaran.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS. (Penting untuk memahami kerangka teori analisis ideologi dalam teks).
- Ghassani, A. A. S., Zerlina, A. A., Khairunnisa, H., Fitri, N. A., Utomo, A. P. Y., Setiyawan, D., & Yuda, R. K. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Review Produk Online oleh Influencer Fadil Jaidi.
- Hidayat, R. (2021). Konstruksi Ideologi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013: Studi Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 45-58.
- Kurniawati, D., & Setiawan, B. (2020). Representasi Ideologi Gender dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 112-125.
- Mijianti, Y., Ahsin, M. N., Setiyawan, D., Yudha, R. K., & Suwandi, S. (2022). Analysis of Poetry Reading Skills in Kartini Young Literature. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 22739-22751.
- Mulyana. (2005). Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2022). Buku Teks Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, VIII, dan IX. Jakarta: Kemendikbudristek. (Sebagai referensi sumber data primer).
- Rahmawati, F. (2018). Analisis Nilai-Nilai Ideologi Pancasila dalam Teks Pidato pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Metafora*, 4(2), 89-101.
- Seftiani, H., Setiyawan, D., & Putri, A. E. (2023). Sentence Analysis in Online Newspapers Radar Banyumas Headline News Edition 23-29 April 2024. In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* (Vol. 7, No. 1, pp. 30-42).
- Setiyawan, D. (2025). Learning of Indonesian Language and Literature Based on Digital Technology Artificial Intelligence. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 3(6), 179-187.
- Setiyawan, D. (2024). Implementasi strategi Think Talk Write untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi cerpen pada siswa IXB SMP Negeri 1 Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 379-392.
- Suryono, B. (2023). Analisis bahasa dan ideologi dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 45-60. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, S. (2023). Bahasa dan Kekuasaan: Menilik Ideologi Tersembunyi dalam Wacana Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 11(3), 210-225.